
PENINGKATAN STUDI ETNOBOTANI DAN KONSERVASI TANAMAN OBAT BERBASIS KEANEKARAGAMAN HAYATI SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KONSERVASI BAGI MASYARAKAT DI DUSUN BATU KATAK KECAMATAN BAHOROK KABUPATEN LANGKAT

Sumarny Tridelpina Purba^{1)*}, Irwan Lihardo Hulu²⁾, Thiur Dianti Siboro³⁾, Dian Perayanti Sinaga⁴⁾, Risjunardi Damanik⁵⁾, M. Komarul Huda⁶⁾, Marlindoaman Saragih⁷⁾, Fenny Mustika Piliang⁸⁾, Salome Rajagukguk⁹⁾, Ika Rosenta Purba¹⁰⁾, Ali Akbar Damanik¹¹⁾, Sonya Oktapia Gultom¹²⁾, Fathur Siregar¹³⁾

^{1),2),3),4),5),6),7),8),9),10),11),12),13)} Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Simalungun

*e-mail: sumarny84.purba@gmail.com

Abstract

Indonesia is known as a “megabiodiversity” country with a very high diversity of plant and animal species. Indonesia has around 80% of the total species of medicinal plants in the world. Efforts to utilize plants as medicine are not only carried out by the general public, but also by the government. Traditional medicine comes from cheaper natural ingredients with raw materials that are easy to obtain. On the other hand, local wisdom in certain communities allows people to utilize traditional medicine. The potential of medicinal plants found around the Gunung Leuser National Park, precisely in Batu Jongjong Village, Bahorok District, Langkat Regency. The potential of medicinal plants found around the Gunung Leuser National Park, precisely in Batu Jongjong Village, Bahorok District, Langkat Regency is very large. Therefore, it is necessary to empower the community related to land use as an effort to educate the surrounding community about conservation. One way to utilize land is through a TOGA garden. This community service aims to empower the community as a means of conservation education. This community service activity is developed into a synergistic activity so that it is hoped that its impact will be more optimal for the community. Activities are carried out through counseling and training with lectures and practices.

Keywords: Ethnobotany, Conservation, TOGA

Abstrak

Indonesia dikenal sebagai negara “megabiodiversity” dengan keanekaragaman jenis tanaman dan hewan yang sangat tinggi. Indonesia memiliki sekitar 80% dari total spesies tumbuhan berkhasiat obat yang ada di dunia. Upaya pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tidak hanya dilakukan oleh masyarakat umum, tetapi juga dilakukan oleh pemerintah. Pengobatan tradisional berasal dari bahan alami yang lebih murah dengan bahan baku yang mudah didapatkan. Di sisi lain, kearifan lokal pada komunitas tertentu memungkinkan masyarakat memanfaatkan obat tradisional. Potensi tanaman obat yang terdapat di sekitar Taman Nasional Gunung Leuser tepatnya di Desa Batu Jongjong, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. Potensi tanaman obat yang terdapat di sekitar Taman Nasional Gunung Leuser tepatnya di Desa Batu Jongjong, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat sangat banyak. Oleh sebab itu perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat terkait pemanfaatan lahan sebagai upaya pendidikan konservasi masyarakat sekitar yang berwawasan konservasi. Salah satu cara pemanfaatan lahan adalah dengan taman TOGA. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sebagai sarana pendidikan konservasi. Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dikembangkan menjadi kegiatan yang sinergis sehingga diharapkan dampaknya

Sumarny Tridelpina Purba, Irwan Lihardo Hulu, Thiur Dianti Siboro, Dian Perayanti Sinaga, Risjunardi Damanik, M. Komarul Huda, Marlindoaman Saragih, Fenny Mustika Piliang, Salome Rajagukguk, Ika Rosenta Purba, Ali Akbar Damanik, Sonya Oktapia Gultom, Fathur Siregar akan lebih optimal terhadap masyarakat. Kegiatan dilaksanakn melalui penyuluhan dan pelatihan dengan ceramah dan praktek.

Kata Kunci: Etnobotani, Konservasi, Toga

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara “megabiodiversity” dengan keanekaragaman jenis tanaman dan hewan yang sangat tinggi. Indonesia memiliki sekitar 80% dari total spesies tumbuhan berkhasiat obat yang ada di dunia (Kinho et al., 2011). Jenis tumbuhan obat yang telah teridentifikasi sebanyak 30.000, namun baru 940 jenis yang sudah dimanfaatkan (Masyhud, 2010). Sejak lama, penduduk yang tinggal di pedesaan telah memanfaatkan tumbuhan liar di sekitar hutan sebagai obat. Upaya pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tidak hanya dilakukan oleh masyarakat umum, tetapi juga dilakukan oleh pemerintah. Salah satu kebijakan pemerintah tertuang dalam Undang - Undang No. 23 tahun 1992 tentang Kesehatan, bahwa salah satu upaya pengobatan atau perawatan cara lain di luar ilmu kedokteran atau ilmu keperawatan, mencakup cara, obat dan pengobatannya, yang mengacu pada pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan turun - temurun baik yang asli maupun yang berasal dari luar Indonesia dan diterapkan sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat. Undang - undang No.36 tahun 2009, salah satu isinya menyebutkan bahwa obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun - temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Undang - undang tersebut juga menyebutkan bahwa pengobatan tradisional sebagai bagian dari upaya pelayanan kesehatan, merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat untuk ikut mewujudkan derajat kesehatan masyarakat.

Pengobatan tradisional berasal dari bahan alami yang lebih murah dengan bahan baku yang mudah didapatkan. Di sisi lain, kearifan lokal pada komunitas tertentu memungkinkan masyarakat memanfaatkan

obat tradisional (Situmorang & Harianja, 2014). Peralihan penggunaan obat tradisional terjadi karena beberapa alasan. Selain karena harganya lebih murah, bahan obat lebih mudah didapatkan, dan umumnya satu tanaman memiliki efek farmakologi lebih dari satu (Katno, 2009). Berbagai bangsa mengakui peranan pengobatan tradisional pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Manifestasi dari pengakuan tersebut antara lain ditunjukkan dengan partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan problematika kesehatan. World Health Organization (WHO) merekomendasi penggunaan obat tradisional, termasuk obat herbal, dalam pemeliharaan, pencegahan dan pengobatan penyakit, baik penyakit kronis, degeneratif dan kanker (World Health Organization. 2003). Pemerintah juga menetapkan Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 381/Menkes/SK/III/2007, bahwa pengembangan dan peningkatan penelitian uji klinis pemanfaatan obat tradisional ditujukan agar diperoleh obat tradisional yang bermutu tinggi, aman, memiliki khasiat nyata yang teruji secara ilmiah, dan dimanfaatkan secara luas, baik digunakan sendiri maupun dalam pelayanan kesehatan formal (Kemenkes, 2007). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2016 tentang upaya pengembangan kesehatan melalui asuhan mandiri pemanfaatan tanaman obat keluarga dan ketrampilan budidaya dan pengolahannya. Asuhan mandiri kesehatan tradisional adalah upaya untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan serta mencegah dan mengatasi gangguan kesehatan ringan oleh individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dengan memanfaatkan tanaman obat keluarga dan keterampilan dalam memanfaatkannya.

Tanaman obat adalah tanaman yang mengandung bahan yang dapat digunakan sebagai pengobatan dan bahan aktifnya dapat digunakan sebagai bahan obat. Indonesia memiliki 30.000 spesies tanaman, 940

diantaranya kini dikenal sebagai tanaman obat. Tanaman obat telah dikenal dan diwariskan secara turun temurun keanekaragamannya dalam bentuk aneka jenis jamu. Hasil Riskesdas 2010 menyatakan 49,53% penduduk Indonesia berusia diatas 15 tahun mengkonsumsi jamu setiap hari sementara sisanya 45,17% mengkonsumsi sesekali. Data Susenas 2007 menunjukkan 38,30% penduduk Indonesia memilih pengobatan dengan jamu, dengan jumlah penduduk 220 juta jiwa berarti sekitar 23,27 juta jiwa menggunakan jamu. Permintaan jamu di Indonesia mengalami peningkatan, dari 31 jenis tanaman obat yang digunakan sebagai bahan baku industri jamu, non jamu dan bumbu, volume permintaan lebih dari 1000 ton/tahun. Tanaman obat dan pengobatan herbal juga telah diatur dalam Permenkes No. 1076/Menkes/SK/2003 serta Permenkes No. 1109/Menkes/Per/IX/2007 tentang penyelenggaraan pengobatan tradisional. UU No. 36 Tahun 2009 mengatur tentang sumber tanaman obat yang harus dijaga kelestariannya, serta pencegahan, pengobatan, perawatan, dan pemeliharaan kesehatan dengan tanaman obat-obatan ini. Menurut Badan POM (2006), 283 tanaman telah diregistrasi untuk penggunaan obat tradisional (jamu), 180 diantaranya merupakan tanaman obat yang masih ditambang dari hutan.

Potensi tanaman obat yang terdapat di sekitar Taman Nasional Gunung Leuser tepatnya di Desa Batu Jongjong, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat adalah sebuah desa yang terletak di ujung sebelah barat dari Kabupaten Langkat yang berbatasan langsung dengan Provinsi Daerah Istimewah Aceh; dipisahkan dengan hutan Taman Nasional Gunung Leuser mencakup beberapa jenis tanaman obat. Penduduk di wilayah desa Batu Jongjong ini sebagian besar bermatapencarian sebagai petani dan buruh tani (75,80%). Budidaya tanaman obat dilakukan sebagai sambilan saja bukan sebagai mata pencarian pokok. Masyarakat hanya menambang saja di kawasan konservasi. Penambangan tanaman obat berdampak kurang baik bagi konservasi

tanaman di Batu Jonjong dan juga produksi jamu tidak bisa optimal. Untuk mengatasi hal ini sebenarnya telah dibentuk beberapa kelompok TOGA. Kelompok TOGA terdiri dari ibu rumah tangga yang tidak produktif secara ekonomis. Rendahnya pemahaman akan pentingnya pelestarian tanaman obat serta kurangnya pengetahuan akan penganeekaragaman produk berbasis tanaman obat disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan rata - rata masyarakat. Padahal pemanfaatan tanaman obat yang ditambang dari kawasan konservasi hutan menyumbang 16,8% pada pendapatan keluarga. Dalam upaya meningkatkan perekonomian dan memberdayakan perempuan anggota kelompok TOGA sekaligus menjaga kelestarian tanaman obat, maka perlu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kegiatan berupa intensifikasi budidaya tanaman obat dipekarangan warga, introduksi dan aplikasi teknologi pengolahan dan pengemasan tea bag, penganeekaragaman produk pangan fungsional berbasis tanaman obat.

Berdasarkan urain di atas, perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat terkait pemanfaatan lahan sebagai upaya pendidikan konservasi masyarakat sekitar Desa Batu Jonjong yang berwawasan konservasi. Salah satu cara pemanfaatan lahan adalah dengan taman TOGA. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat di Desa Batu Jonjong Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat dalam pembuatan taman TOGA sebagai sarana pendidikan konservasi. Target pendidikan konservasi pada kegiatan ini adalah mengedukasi masyarakat tentang konservasi lahan kosong dengan menanam TOGA, konservasi jenis-jenis tanaman obat, serta konservasi budaya penggunaan obat tradisional untuk pengobatan penyakit maupun pengolahan makanan/minuman berbasis tanaman obat.

Konservasi tanaman obat dapat dilakukan secara in-situ (dalam habitat alaminya) dan secara ex-situ (di luar habitat alaminya) (FAO, FLD, IPGRI, 2004). Upaya konservasi in-situ lebih efektif dibandingkan

Sumarny Tridelpina Purba, Irwan Lihardo Hulu, Thiur Dianti Siboro, Dian Perayanti Sinaga, Risjunardi Damanik, M. Komarul Huda, Marlindoaman Saragih, Fenny Mustika Piliang, Salome Rajagukguk, Ika Rosenta Purba, Ali Akbar Damanik, Sonya Oktapia Gultom, Fathur Siregar

dengan konservasi ex-situ, karena perlindungan dilakukan di dalam habitat aslinya, sehingga tidak diperlukan lagi proses adaptasi lingkungan (Sudarmadji, 2002). Namun demikian, konservasi in-situ memiliki kelemahan, jika suatu jenis yang dikonservasi memiliki penyebaran yang sempit; kemudian tanpa diketahui terjadi perubahan habitat, terjadi bencana atau kebakaran maka akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup jenis tersebut; dan akan terancam musnah serta tidak ada yang dapat dicadangkan lagi. Oleh karena itu, selain upaya konservasi in - situ, perlu juga dilengkapi dengan upaya konservasi ex-situ. Konservasi ex-situ bertujuan untuk menjamin keberadaan tanaman obat tersebut bila tanaman obat yang di habitat alamnya terganggu atau dirusak (Zulfahmi & Solfan, 2010). Keuntungan dari metode konservasi secara ex-situ, yaitu lebih mudah, terutama dalam menyuplai material perbanyak tanaman, untuk reintroduksi, perbaikan sifat agronominya, untuk pengabdian dan pendidikan. Kelemahan dari konservasi ex-situ adalah materi genetik tanaman yang dikonservasi memiliki genetik yang sempit dibandingkan dengan tanaman yang di konservasi secara in-situ. Spesies yang dikonservasi secara ex-situ mungkin juga dapat mengalami erosi genetik tergantung kepedulian manusia terhadap tanaman tersebut. TOGA yang dikembangkan dapat diolah menjadi produk yang bernilai ekonomi tinggi. Masyarakat dapat mengembangkan pola konservasi berupa pengembangan tanaman obat sebagai kawasan agrowisata, dan adanya pembangunan kafe jamu. Dengan demikian pemanfaatan lahan kosong di Dusun Batu Katak, Desa Batu Jonjong, Kec. Bahorok dapat dijadikan sebagai kawasan konservasi tanaman obat berbasis etnobotani dan biodiversitas dan sarana edukasi tentang potensi, cara membudidayakan, dan pemanfaatan tanaman oleh masyarakat. Berdasarkan permasalahan dan pernyataan diatas tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai tanaman obat keluarga dengan adanya kawasan konservasi tanaman obat.

Pembangunan kawasan konservasi tanaman obat ini bentuk sebagai pusat edukasi dan pengembangan bisnis masyarakat yang nantinya dapat dijadikan sebagai alternatif peningkatan perekonomian masyarakat dengan memanfaatkan hasil budidaya tanaman yang diolah menjadi sebuah produk yang dipasarkan. Konservasi tanaman obat yang didirikan sebagai implementasi untuk memberikan edukasi tentang TOGA dan peningkatan ekonomi masyarakat sekitar, dengan memanfaatkan banyak jenis tanaman obat yang tersebar Dusun Batu Katak, Desa Batu Jonjong, Kabupaten Langkat.

Permasalahan Mitra

Dusun Batu katak Desa Desa Batu Jonjong Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. masyarakat umumnya hanya mengandalkan tanaman obat dari kawasan hutan konservasi TNGL sebagai bahan baku jamu, kemudian dipasarkan disekitar desa bahkan sampai luar desa. Ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok tanaman obat herbal membentuk kelompok perajin TOGA (Tanaman Obat Keluarga) yang cukup terkenal. Kelompok tanaman obat di Desa Batu Jongjong, Bahorok, Langkat, Sumatera Utara ini terdiri dari sembilan ibu rumah tangga.

Tujuannya adalah untuk menambah pemasukkan, terlebih selama masa pandemi Covid-19 yang berdampak langsung pada perekonomian keluarga. Adanya kenyataan bahwa tingkat kebutuhan masyarakat terhadap pengobatan semakin meningkat terutama semenjak pandemic covid-19 terdapat perubahan paradigm dan persepsi masyarakat untuk menjaga kesehatan lebih utama. Oleh karena itu, pengobatan dengan bahan alam yang ekonomis merupakan solusi yang baik untuk menanggulangi masalah tersebut. Tanaman sebagai obat tradisional sangat besar peranannya dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Sebagai salah satu contoh adalah penggunaan obat - obat herbal sebagai obat pegal linu, memelihara tubuh, mempertahankankecantikan, pereda sakit saat datang bulan, dan lain – lain (Rasna, 2010)

Kelompok tanaman obat herbal ini pertama kali digagas oleh Yayasan Sumatera Hijau Lestari (SHL). Dalam kegiatan ini tim pengusul bermitra dengan Kelompok tanaman obat herbal Arih Ersada untuk mengatasi permasalahan yang ada pada mitra. Dari hasil analisis situasi dan diskusi dengan mitra, dirumuskan beberapa masalah yaitu: 1. Sumber bahan baku tanaman obat masih bergantung sepenuhnya dari kawasan konservasi TNGL. Apabila dibiarkan akan mengancam kelestarian tanaman obat di TNGL 2. Pemasaran jamu kurang luas.3. Perlu adanya intensifikasi dan sosialisasi penanaman TOGA dipekarangan warga desa.

Solusi Dan Target Luaran

Solusi Yang Ditawarkan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini diharapkan dapat memberikan Solusi dan target luaran. Memberikan solusi dari penyuluhan yang di sampaikan dengan metode ceramah dan diskusi agar dapat memudahkan dalam memahami serta dapat mempraktekkan di dalam kehidupan.

Tim pengusul dan mitra telah melakukan diskusi untuk menangani permasalahan-permasalahan yang muncul di kawasan Dusun Batu katak, Desa Batu Jonjong Bahorok, Kab. Langkat. Untuk menangani masalah yang dihadapi mitra, solusi yang telah disepakati oleh pengusul dan mitra pelaksanaan program kemitraan masyarakat ini adalah dengan dengan melakukan pemberdayaan masyarakat tentang pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di kawasan Dusun Batu Katak, Kec. Bahorok Kabupaten Langkat dalam menumbuhkan kepedulian Kesehatan Keluarga. Terkait dengan permasalahan yang dihadapi mitra maka disusunlah metodologi untuk mengatasinya yaitu diadakannya sosialisasi, diskusi, dan identifikasi tanaman di sekitar perkarangan rumah masyarakat Desa.

Kegiatan sosialisasi optimalisasi penanaman tanaman obat pada lahan pekarangan dilakukan dengan kegiatan sosialisasi optimalisasi penanaman tanaman toga dengan pemaparan materi. Tim akan

memberikan pelatihan terkait penanaman tanaman obat dan penanganan terhadap permasalahan yang dihadapi selama penanaman.

Pembuatan demplot tanaman obat dilakukan pada lahan pekarangan yang dikelola oleh mitra. Demplot ini merupakan penerapan dari sosialisasi optimalisasi tanaman obat pada lahan pekarangan sebagai solusi dari permasalahan dan kebutuhan mitra.

Target dan Luaran

Luaran yang diharapkan adalah kesadaran masyarakat akan kelestarian lingkungan (toga) serta peningkatan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat akan tanaman obat. Adapun target dan luaran yang kita harapkan dari pengabdian Masyarakat ini yaitu:

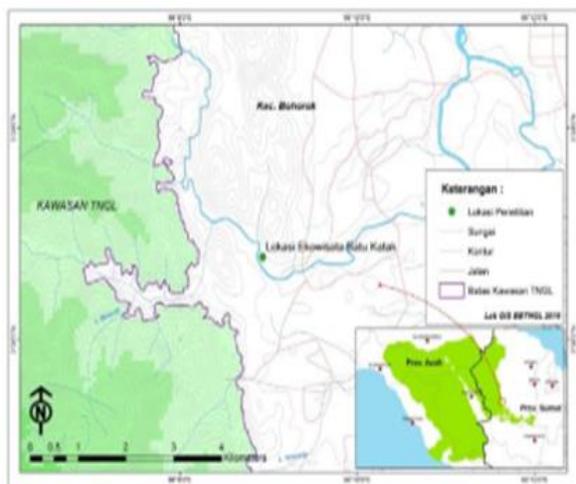
1. Terbentuknya kelompok ibu Rumah Tangga yang memiliki lahan pekarangan untuk tanaman obat keluarga serta mampu untuk memelihara dan memanfaatkannya tanaman obat keluarga.
2. Lahirnya masyarakat gemar terhadap budidaya tumbuhan obat keluarga sebagai ikon untuk Dusun Batu Katak.
3. Terbukanya saluran sumber pendapatan masyarakat dari tanaman obat keluarga (TOGA) Dusun Batu Katak.
4. Peningkatan pengetahuan masyarakat dan motivasi masyarakat untuk memulai usaha melalui Tanaman TOGA.
5. Penguatan ekonomi dan pendapatan masyarakat melalui usaha budidaya TOGA.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi Pengabdian

Pengabdian Masyarakat ini berlokasi di dusun Batu Katak, desa Batu Jongjong, kecamatan Bahorok, kabupaten Langkat adalah salah satu daerah penyangga TNGL

Sumarny Tridelpina Purba, Irwan Lihardo Hulu, Thiur Dianti Siboro, Dian Perayanti Sinaga, Risjunardi Damanik, M. Komarul Huda, Marlindoaman Saragih, Fenny Mustika Piliang, Salome Rajagukguk, Ika Rosenta Purba, Ali Akbar Damanik, Sonya Oktapia Gultom, Fathur Siregar



Gambar 1: Peta Lokasi Pengabdian

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada upaya penyelesaian masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat dalam memahami peran dan fungsi Tanaman di sekitar perkarangan. Permasalahan tersebut dapat diatasi melalui sosialisasi peran dan fungsi Tanaman kepada masyarakat dan monitoring. Implementasi sosialisasi peran dan fungsi Tanaman di sekitar perkarangan rumah akan dilakukan dalam bentuk pendidikan dan pemberdayaan, sosialisasi, diskusi dan tanya jawab. Sosialisasi akan dilakukan dalam bentuk penyampaian materi (teori). Penyampaian materi dilakukan dalam bentuk klasikal. Kegiatan yang akan dilakukan terdiri dari: (1) Kegiatan pelatihan berupa sosialisasi dan diskusi tentang pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam menumbuhkan kepedulian Kesehatan Keluarga dan (2) Kegiatan inventarisasi dan penanaman Tanaman bermanfaat di Dusun Batu Katak.

Metode pelaksanaan yang digunakan untuk sosialisasi ini adalah dengan metode ceramah, diskusi, dan pelaksanaan. Agar mudah di fahami oleh masyarakat dan di praktekkan dalam kehidupan sehari - hari.

a. Persiapan dan Pembekalan

Adapun Langkah - langkah yang akan kita ambil dalam pengabdian masyarakat ini yaitu : Koordinasi dengan pihak dusun Batu Katak serta menentukan lokasi pengabdian, penetapan waktu pelatihan,

penentuan sasaran dan target peserta pelatihan, dan perencanaan materi pelatihan.

b. Pelaksanaan

Dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang khasiat TOGA secara ilmiah dan tata cara menanam TOGA serta meningkatkan keterampilan dalam mengolah TOGA diberikan kegiatan pelatihan. Pelatihan dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat untuk penyamaan persepsi dengan peserta. Pelatihan dilakukan dengan penyediaan sarana dan prasarana kegiatan pengabdian dalam upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, meliputi penyampaian teori tentang aneka jenis tanaman obat-obatan dan khasiatnya, tata cara penanaman tanaman obat yang baik, serta praktek pengolahan tanaman obat menjadi bahan obat tradisional dan olahan berupa minuman serta dapat menjadi sumber Ekonomi bagi Masyarakat.

c. Langkah - langkah solusi dari permasalahan mitra

Identifikasi masalah dan kebutuhan mitra dilakukan melalui wawancara dengan ketua dan beberapa anggota terkait permasalahan, situasi, serta harapan mitra terhadap kegiatan pengabdian yang akan dilakukan oleh tim pengabdian. Dari kegiatan kondisi terkini mitra, tim dan mitra memutuskan untuk fokus pada optimalisasi penanaman tanaman obat pada lahan perkarangan guna meningkatkan produktivitas produk yang dihasilkan.

d. Pembuatan Demplot Tanaman Obat

Pada kegiatan ini dilakukan pembuatan demplot tanaman obat pada lahan perkarangan yang dikelola oleh mitra. Demplot ini merupakan penerapan dari sosialisasi optimalisasi tanaman obat pada lahan perkarangan sebagai solusi dari permasalahan dan kebutuhan mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dimulai dari kegiatan survey lokasi mitra. Kegiatan survey awal dilaksanakan oleh tim dengan menemui

mitra untuk menjelaskan tujuan program dan dilanjutkan dengan berdiskusi persamaan persepsi antara mitra dan tim pengabdian. Program yang dilaksanakan tertuju pada aspek pendidikan dan pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan obat herbal dari tanaman hasil pekarangan yang dilaksanakan secara tatap muka yang dilakukan oleh Masyarakat setempat, Tim pengabdian dan mahasiswa. Kegiatan pemberdayaan masyarakat desa Pagatan Besar terkait pemanfaatan tumbuhan di sekitar lingkungan berjalan lancar dan mendapat perhatian positif dari Masyarakat.

Pada dasarnya masyarakat dusun Batu Katak, desa Batu Jongjong, kecamatan Bahorok, kabupaten Langkat memiliki lahan pekarangan. Keterbatasan jenis dan jumlah tanaman serta berakibat pada pengelolaan belum maksimal, sehingga tujuan pengabdian

ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat desa Pagatan Besar tentang pemanfaatan tanaman baik dan benar serta jenis tumbuhan yang berpotensi untuk obat.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan beberapa tumbuhan yang digunakan sebagai obat dapat dimanfaatkan sebagai bahan ramuan tradisional dimana bahan - bahan tersebut diambil dari berbagai bagian dari tanaman tersebut. Jumlah tanaman yang digunakan untuk membuat obat tradisional khas Karo ini berkisar belasan hingga puluhan macam. Bahan baku obat tanaman herbal tersebut didapat langsung dari kebun milik bersama dan mengurus tanamannya setiap hari dan memproduksi obat herbal tiap satu minggu sekali.

Beberapa tanaman herbal yang lazim digunakan dalam pembuatan obat tradisional



Kunyit (*Curcuma longa* Linn)



Temu Gajah (*Curcuma heyneana*)



Lengkuas (*Alpinia galanga*)



Kencur (*Kaempferia galanga*)

Adapun beberapa hambatan dari pelaksanaan antara lain: (1) tidak semua tumbuhan dapat dijelaskan secara detail bagaimana pemanfatan dan pelestarian tumbuhan di sekitar perkarangan. (2) keterbatasan bahan, berdasarkan kegiatan

Pratik pemaafaatan tumbuhan dilakukan sesuai tumbuhan yang tersedia di pekarangan, (3) variasi tanaman disekitar pekarangan warga hanya sedikit sehingga membatasi kegiatan praktik yang dapat dilakukan

Sumarny Tridelpina Purba, Irwan Lihardo Hulu, Thiur Dianti Siboro, Dian Perayanti Sinaga, Risjunardi Damanik, M. Komarul Huda, Marlindoaman Saragih, Fenny Mustika Piliang, Salome Rajagukguk, Ika Rosenta Purba, Ali Akbar Damanik, Sonya Oktapia Gultom, Fathur Siregar



Gambar 2: Beberapa dokumentasi kegiatan pengabdian

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dikembangkan menjadi kegiatan yang sinergis sehingga diharapkan dampaknya akan lebih optimal terhadap masyarakat. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan dan pelatihan dengan ceramah dan praktek materi-materi meliputi: pengetahuan tentang berbagai varietas tanaman obat upaya konservasi TOGA, produksi aneka jamu dan pangan fungsional berbasis TOGA, pengemasan, pelabelan, penyimpanan, perijinan usaha, serta pemasaran. Melalui kegiatan ini diharapkan mampu tercipta usaha mikro yang tangguh dan berkelanjutan, menciptakan lapangan pekerjaan, serta terciptanya produk jamu dan pangan fungsional yang bernilai jual tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Asnur, P., Kurniasih, R., Arti, I. M., Ramdan, E. P., & Yulianti, F. (2023).

Pemanfaatan Nasi Basi Dan Kulit Buah Nanas Menjadi Pupuk Organik Cair (POC). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 3(1), 16-22

Harmain, U., & Saragih, J. R. (2021). Budidaya Sayuran Sistem Hidroponik Di Kelurahan Pardomuan Kecamatan Siantar Timur Kota Pematangsiantar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 1(1), 1–17.

<https://doi.org/10.36985/jpmsm.v1i1.9>

Katno PS. 2009. Tingkat Manfaat dan Keamanan Tanaman Obat dan Obat Tradisional. Balai Penelitian Obat Tawngmangu. Fakultas Farmasi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta: Fakultas Farmasi UGM.

- Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 381/Menkes/SK/III/2007. Kebijakan Obat Tradisional Nasional
- Kinho J, Arini DID, Tabba S, Kama H, Kafiar Y, Shabri S, dan Karundeng MC. 2011. Tumbuhan Obat Tradisional di Sulawesi Utara. Jilid 1. Manado. Balai Penelitian Kehutanan Manado Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Kementerian Kehutanan
- Masyhud. (2010). Data Tumbuhan Obat di Indonesia. [Online] Diakses di: <http://www.dephut.go.id/index.php/news/details/7043>. [2 Oktober 2018]
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2016 Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga Dan Keterampilan.
- Rasna, I. W. (2010). Obat tradisional di Kabupaten Buleleng dalam rangka pelestarian lingkungan : sebuah kajian ekolinguistik. *Jurnal Bumi Lestari*, 10(2), 321–332.
- Sinaga, D. P., Damanik, R., Siboro, T. D., Purba, S. T., & Saragih, M. (2023). Penyuluhan Tentang Manfaat Mengonsumsi Yoghurt Dan Cara Pembuatannya Guna Mendorong Ekonomi Serta Kesehatan Masyarakat Di Kelurahan Sukamakmur Pemataangsiantar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 3(1), 23-27
- Sinaga, D. P., Siboro, T. D., Tridelpina, S., Piliang, F. M., Hulu, I. L., Damanik, R., ... & Amelia, M. (2024). Pembudidayaan Tanaman Vertikultur Melalui Program Mengabdi Dosen Dan Mahasiswa Biologi USI Di SMP Swasta RK Deli Murni Sibolangit. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 4(1), 49-55
- Situmorang ROP & Harianja AH. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kearifan Lokal Pemanfaatan ObatObatan Tradisional Oleh Etnik Karo. Sumatera Utara: Balai Penelitian Aek Nauli
- Sudarmadji. 2002. Pentingnya Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Konservasi Sumber Daya Alam Hayati di Era Pelaksanaan Otonomi Daerah. *Jurnal Ilmu Dasar*, Vol. 3 No. 1: 50-55
- World Health Organization. 2003. Traditional medicine. Fifth-Sixth World Health Assembly. A56/18. 31 March 2003
- Zulfahmi, Z., & Solfan, B. (2010). Eksplorasi tanaman obat potensial di kabupaten kampar. *Jurnal agroteknologi*, 1(1), 31-38. <https://doi.org/10.24014/ja.v1i1.4>